

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan dana. Saat ini kita mengenal lembaga perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua macam yaitu, bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan yang paling ketara antara keduanya adalah pelaksanaan operasional kedua bank tersebut. Bank konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menggunakan prinsip syariah, yang dikenal dengan sistem bagi hasil dengan keterbukaan dan keridhaan semua pihak (*'an taraadhin minkum*).

Dewasa ini perbankan syariah semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan menjadi primadona di Indonesia. Keberadaan dan perkembangannya berpeluang memberikan harapan baru bagi dunia bisnis di negeri ini, terutama bisnis perbankan. Walaupun kemunculannya baru seumur jagung, fakta telah membuktikan bahwa bank syariah mampu bertahan di tengah persaingan perbankan yang semakin pelik. Salah satunya adalah ketika Bank Muamalat Indonesia (bank syariah pertama) mampu bertahan di tengah krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 diantara bank lainnya.

Perkembangan perbankan syariah dapat dikatakan cukup pesat. Maraknya konversi bank konvensional ke bank syariah, pendirian beberapa Bank Umum

Syariah (BUS), dan pembukaan kantor cabang syariah serta Unit Usaha Syariah (UUS) di bank konvensional banyak menarik perhatian publik akan fenomena perkembangan ekonomi Islam. Terbukti menurut Laporan Statistik Perbankan Syariah, sampai bulan Desember 2007 tercatat telah berdiri 3 BUS dan 26 Divisi/UUS dengan lebih dari 500 *micro finance agent* bank syariah yang tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan catatan Bank Indonesia tersebut, diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perbankan Syariah (sampai dengan 1 April 2008)**

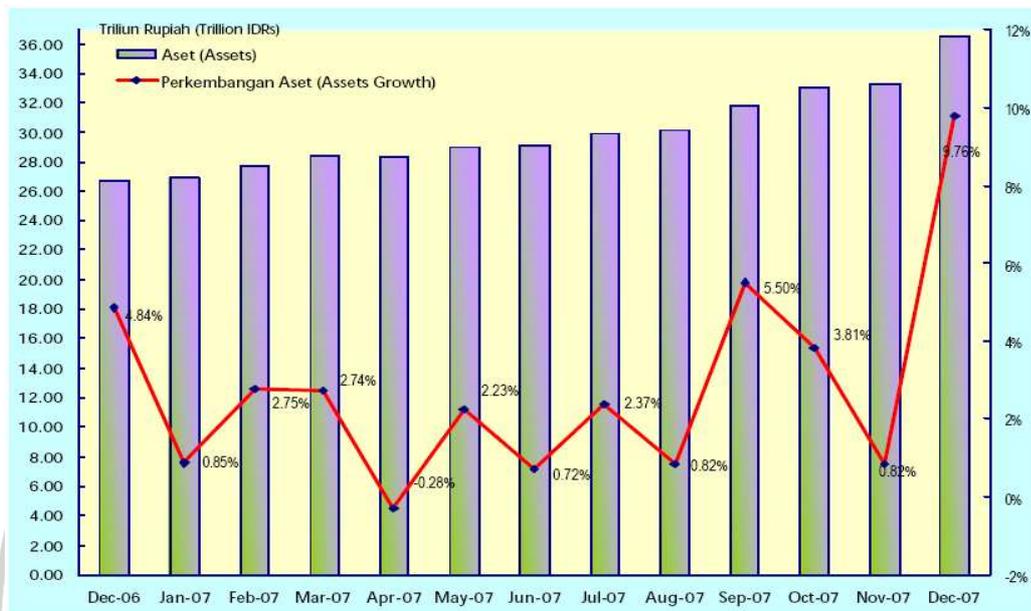
BUS	UUS Bank Umum	UUS BPD
1. Bank Muamalat Indonesia	1. Bank IFI Syariah	1. Bank Jabar Syariah
2. Bank Syariah Mandiri	2. Bank BNI Syariah	2. Bank DKI Syariah
3. Bank Syariah Mega Indonesia	3. Bank Bukopin Syariah	3. Bank Riau Syariah
	4. Bank BRI Syariah	4. Bank Sumut Syariah
	5. Bank Danamon Syariah	5. BPD Aceh Syariah
	6. Bank BII Syariah	6. BPD Kalsel Syariah
	7. Bank HSBC Amanah Syariah	7. BPD NTB Syariah
	8. Bank Niaga Syariah	8. Bank Sumsel Syariah
	9. Bank Permata Syariah	9. Bank Kalbar Syariah
	10. Bank BTN Syariah	10. BPD DIY Syariah
	11. Bank Ekspor Indonesia Syariah	11. BPD Kaltim Syariah
	12. Bank BTPN Syariah	12. Bank Nagari Syariah (BPD Sumbar)
	13. Bank Lippo Salam	13. Bank Jatim Syariah
	14. ABN Amro Bank Syariah	14. Bank Sulsel Syariah
		15. Bank Jateng Syariah

BPR Syariah : ada 100-an BPRS

*Sumber: Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia*

Seiring dengan terus bertambahnya jumlah lembaga keuangan syariah, total aset bank syariah pun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Berdasarkan publikasi Bank Indonesia dalam Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2007, aset perbankan syariah pada akhir tahun 2007 meningkat cukup signifikan. Hingga Desember 2007, total aset perbankan syariah tercatat sebesar Rp 36,54 triliun, sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 26,72 triliun

(berdasarkan pada Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2006) . Berarti total aset perbankan syariah akhir tahun 2007 meningkat 36,75% dibandingkan total aset tahun 2006. Perkembangannya dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Grafik 1.1**

**Perkembangan Aset Perbankan Syariah (per Desember 2007)**

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia*

Maraknya kehadiran bank syariah dapat dipastikan akan memicu persaingan antar bank. Ironisnya bagi bank umum syariah, persaingan bukan hanya dengan bank konvensional saja, namun juga persaingan dengan bank konvensional yang membuka unit usaha syariah serta bank lainnya. Keadaan ini akan menuntut bank umum syariah untuk terus meningkatkan pengelolaan bank secara efektif dan efisien.

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank umum syariah ke-2 yang berdiri sejak tanggal 25 Oktober 1999, setelah Bank Muamalat Indonesia. BSM telah mampu berkembang dan bertahan dalam persaingan perbankan ditengah kondisi ekonomi Indonesia yang fluktuatif. Sampai sekarang BSM

menunjukkan kinerja yang terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan *Internasional Islamic Banking Award 2005* yang diberikan oleh Karim Bussiness Consulting dengan penghargaan *The Most Profitable Bank (ranking 1)* dan *The Most Growth of Asset (ranking 1)*.<sup>1</sup> Baru-baru ini BSM pun mendapatkan penghargaan internasional yang diberikan oleh suatu lembaga di Malaysia, yaitu *Islamic Finance News (IFN)* karena BSM dinilai merupakan bank syariah terbaik di Indonesia selama tahun 2007, setelah sebelumnya BSM juga telah mendapat penghargaan dari Citibank NY. Penghargaan tersebut diberikan terkait dengan kinerja BSM selama tahun 2007 yang menunjukkan peningkatan laba dibanding tahun-tahun sebelumnya, dengan membukukan laba sebelum pajak mencapai Rp 170 miliar atau naik 78% dari laba sebelum pajak pada 2006 yang mencapai Rp 95 miliar<sup>2</sup>.

Munawir (2004: 33) mengungkapkan bahwa "... profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar." Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan (Agnes Sawir: 2003: 17). Artinya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba adalah lebih penting daripada jumlah laba itu sendiri.

Menilik pendapat tersebut, kita juga perlu melihat fenomena pembukuan laba BSM yang meningkatkan cukup tinggi tadi, dengan perkembangan profitabilitas yang diharapkan tinggi pula.

---

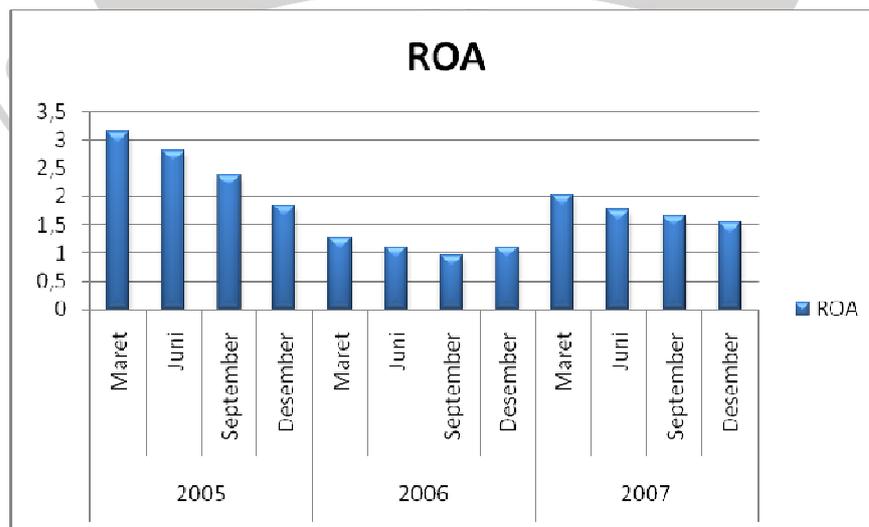
<sup>1</sup> [www.banksyariahmandiri.co.id](http://www.banksyariahmandiri.co.id)

<sup>2</sup> Antara News, 12 Maret 2008

Tingkat profitabilitas merefleksikan tingkat efisiensi, sementara efisiensi itu sendiri sering dikaitkan dengan skala usaha yang dalam perbankan umumnya menggunakan besaran aset sebagai indikatornya (Aloysius Gunadi: 1997: 69).

Pengukuran profitabilitas yang utama adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset. ROA diperlukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Pihak ekstern dan pihak Bank Indonesia pada umumnya menilai kinerja bank dari ROA karena bila ROA-nya tinggi, maka hal itu menunjukkan bank tidak mengalami kerugian dan menandakan bank dapat memberikan perlindungan terhadap simpanan masyarakat.

Berdasarkan ikhtisar Laporan Keuangan tahun 2005 sampai dengan 2007, diketahui perkembangan ROA pada PT Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:



**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Return On Asset (ROA)**

Grafik 1.2 menggambarkan berfluktuasinya kemampuan BSM untuk menghasilkan laba dengan penggunaan aset yang dimilikinya. Penurunan ROA terlihat pada tahun 2006 dengan kriteria “cukup sehat” (berdasarkan Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA, Bank Indonesia). Kondisi tersebut dipengaruhi naik turunnya jumlah laba dan aktiva yang diperoleh oleh bank. Hal ini terkait dengan pendapat Muhammad (2004: 64) yang menyatakan, “profitabilitas yang tinggi dapat dicapai jika bank memiliki aset yang dapat menghasilkan pendapatan (aktiva produktif) yang tinggi”.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa perusahaan harus lebih mementingkan profitabilitas daripada laba, karena laba bukan merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh pihak bank adalah tidak hanya bagaimana melakukan usaha untuk memperbesar jumlah laba tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mempertinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas), terutama dari hasil optimalisasi aktiva produktif yang ada.

Pengelolaan aktiva produktif sangat menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas), karena profitabilitas diperoleh dari laba bersih dimana sebagian besarnya dihasilkan oleh pemanfaatan aktiva produktif (*earning asset*) yang menghasilkan pendapatan bank. Jumlah aktiva produktif harus disalurkan secara proporsional, sehingga tidak terjadi *idle money* atau keuangan dalam posisi kelebihan dana, yaitu menumpuknya dana menganggur karena ketidakseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana sehingga menjadi

beban karena dapat menekan profitabilitas yang mengakibatkan imbal hasil yang diperoleh deposit bank syariah cenderung mengecil.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komponen Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk mempermudah penelitian dibuatlah rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan komponen aktiva produktif PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2005-2007.
2. Bagaimana perkembangan profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2005-2007.
3. Bagaimana pengaruh komponen aktiva produktif terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri secara parsial dan simultan selama periode 2005-2007.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan aktiva produktif serta profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri, yang kemudian mengetahui bagaimana pengaruh aktiva produktif tersebut terhadap profitabilitas bank.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan komponen aktiva produktif PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2005-2007.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2005-2007.
3. Untuk menganalisis pengaruh komponen aktiva produktif terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri secara parsial dan simultan selama periode 2005-2007.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan melakukan penelitian dan analisa dari data yang ada, diharapkan diperoleh informasi dan kegunaannya.

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana aktiva produktif dan profitabilitas bank serta pengaruh antara aktiva produktif dengan profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan mengenai perbankan terutama tentang komponen aktiva produktif dan profitabilitas bank.

2. Bagi bank yang diteliti, untuk memberikan informasi sampai sejauh mana komponen aktiva produktif dapat mempengaruhi profitabilitas.
3. Bagi akademisi dan peneliti lain, sebagai bahan masukan dan referensi penelitian untuk mengembangkan penelitian ini, khususnya dalam bidang perbankan.

## **1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis**

### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Bank adalah lembaga keuangan yang harus mampu menggunakan semua perangkat operasionalnya dengan baik demi menjaga kepercayaan masyarakat. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang mempunyai tujuan yang sama dengan bank pada umumnya atau perusahaan non perbankan, yaitu untuk dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip syariah.

Manajemen bank dituntut untuk mengalokasikan dananya sedemikian rupa sehingga dana yang didapatkan dari sumber dana bank tersebut dapat menghasilkan laba yang optimal. Dari berbagai alternatif penanaman dana bank yang ada, penanaman dana pada aktiva produktif merupakan sumber utama pendapatan bank.

Aktiva produktif itu sendiri mempunyai pengertian yaitu penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening

administratif, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, komponen aktiva produktif bank syariah terdiri dari; (i) pembiayaan, (ii) surat berharga syariah, (iii) penempatan, (iv) penyertaan modal, (v) penyertaan modal sementara, (vi) transaksi rekening administratif, dan (vii) Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Dari beberapa aktiva produktif yang ada, aktiva produktif PT Bank Syariah Mandiri (BSM) selama periode 2005-2007 yang akan diteliti adalah pembiayaan, surat berharga syariah, dan penempatan pada bank lain. Karena ketiga aktiva inilah yang stabil menjadi sasaran penanaman dana BSM dengan porsi terbesar penanamannya secara berurutan.

Aktiva produktif yang dimiliki bank akan mempengaruhi kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini dapat dilihat pada pos-pos aktiva dalam laporan laba rugi dimana pos tersebut adalah pendapatan dari jual beli, pendapatan sewa, pendapatan dari bagi hasil, pendapatan bonus SWBI, pendapatan bagi hasil surat berharga, pendapatan bagi hasil penempatan dana, dan pendapatan lain-lain.

Akan tetapi tidak semua penyaluran aktiva produktif bank akan menghasilkan pendapatan. Hal ini disebabkan karena bank menghadapi risiko kerugian akibat kemungkinan tingkat pengembalian yang bermasalah dari nasabah.

Lukman Dendawijaya dalam buku *Manajemen Perbankan*, (2003: 66) menyatakan bahwa, “aktiva produktif yaitu semua aktiva dalam rupiah dan valuta

asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya”.

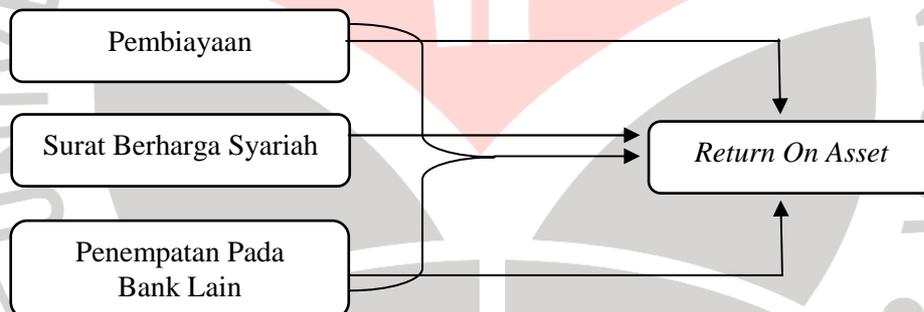
Senada dengan pendapat Lukman, dalam buku *Akuntansi Perbankan* Lapoliwa dan Daniel Kuswandi (2000: 142) menuturkan, “penanaman dana harus dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pendapatan bank melalui penciptaan aktiva produktif yang menghasilkan”. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa kegiatan penyaluran dana melalui komponen aktiva produktif berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank.

Profitabilitas ataupun tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba diartikan secara umum sebagai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini tidak cukup hanya diukur melalui total pendapatan yang diperolehnya, tetapi juga harus diartikan dengan jumlah dana yang diinvestasikan serta berapa besar biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Tingkat profitabilitas merupakan indikator keefektifan penggunaan dana yang digunakan melalui usaha operasional bank dan sebagai indikator dari efisiensi manajemen.

Rasio yang dijadikan alat untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA mencerminkan kegiatan usaha murni bank dan merupakan gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba dari alokasi penggunaan dana bank pada aktiva yang menghasilkan pendapatan. ROA yang tinggi menandakan kemampuan bank menghasilkan laba tinggi pada tingkat pemanfaatan aktiva tertentu dan ROA yang rendah dapat menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Pendapatan dari penanaman dana bank pada aktiva produktif memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh sehingga secara otomatis turut pula mempengaruhi kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (profitabilitas). Semakin tinggi alokasi dana bank pada aktiva produktif, maka akan semakin tinggi kesempatan bank memperoleh laba dengan meningkatnya profitabilitas bank pada segi ROA. Dan semakin rendah alokasi dana bank pada aktiva produktif tersebut, maka semakin rendah kesempatan bank untuk memperoleh laba sehingga dapat menurunkan ROA yang dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperkirakan bahwa aktiva produktif berpengaruh terhadap profitabilitas bank.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, sebagai anggapan dasar dalam menentukan jawaban atas masalah yang diteliti. Menurut M. Subana dan Sudrajat (2005: 73) anggapan dasar “adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berasumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas selain aktiva produktif, seperti *nisbah*, kualitas aktiva produktif, risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/ NPF*), jumlah modal bank, manajemen pengalokasian dana dan faktor eksternal lainnya dianggap konstan.

### 1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari hasil penelitian. Menurut Uma Sekaran (2006: 135), “hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji”.

Moh. Nazir (2003: 151) menyatakan “hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”.

Berdasarkan definisi dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. ‘Pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank’.
2. ‘Surat berharga syariah berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank’.
3. ‘Penempatan pada bank lain berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank’.
4. ‘Komponen aktiva produktif (pembiayaan, surat berharga syariah, dan penempatan pada bank lain) secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank’.

### **1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah PT Bank Syariah Mandiri yang beralamat di Jalan M. H. Thamrin No.5 Jakarta 10340, Indonesia. Dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei sampai dengan 30 November 2008.

